

THE USE OF FILMS AS AN EDUCATIONAL MEDIUM IN LEARNING CIVIC EDUCATION AS A PREVENTIVE EFFORT AGAINST MORAL DEGRADATION IN THE AGE OF 4.0

Esti Rahmayanti

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: estyrahmayanti1411@gmail.com

ABSTRACT

Moral degradation in elementary schools (SD) is increasingly worrying. This can be seen from the many deviations in behavior by elementary school students, such as fights between students, rape, bullying, drugs, sexual harassment, and smoking in the school environment. Moral education in Citizenship Education (PKn) learning is an effort to overcome moral degradation for students. This research aims to describe the implementation and benefits of learning using film teaching media as an effort to prevent moral degradation in the 4.0 era. This research is descriptive research with a qualitative approach. The data analysis used is interactive analysis including data collection, data reduction, presentation and conclusions. The result of this research is that the implementation of civics learning using film teaching media at Gedongkiwo State Elementary School has inspired students to live up to the moral values contained in the Laskar Pelangi film, such as the spirit of studying, responsibility, honesty, hard work, creativity, independence, love of the country, and social care, while the benefits of learning using film teaching media can improve the quality of learning to make it more enjoyable. Young citizens in the 4.0 era, apart from being required to master technology, must also have good morals, so that moral degradation in the 4.0 era can be prevented from an early age. From the data, it is recommended that teachers use film teaching media in civics learning in elementary schools to improve the quality of learning.

Keywords: film, citizenship education, moral degradation.

ABSTRAK

Degradasi moral di sekolah dasar (SD) semakin memprihatinkan. Hal tersebut terlihat dari banyaknya penyimpangan-penyimpangan perilaku oleh pelajar SD, seperti perkelahian antarpelajar, pemerkosaan, *bullying*, narkoba, pelecehan seksual, dan merokok di lingkungan sekolah. Pendidikan moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi suatu upaya dalam mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan manfaat pembelajaran dengan media ajar film sebagai upaya pencegahan degradasi moral di era 4.0. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis data dengan analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian serta kesimpulan. Hasil penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran PKn dengan media ajar film di SD Negeri Gedongkiwo membuat siswa terinspirasi untuk menghayati nilai-nilai moral yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi* seperti semangat menuntut ilmu, bertanggung jawab, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, dan peduli sosial. Manfaat pembelajaran dengan media ajar film dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan. Era 4.0 selain dituntut menguasai teknologi juga harus memiliki moral yang baik, sehingga degradasi moral dapat dicegah sejak dini. Rekomendasi kepada para guru untuk menggunakan media ajar film dalam pembelajaran PKn di SD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata kunci: film, pendidikan kewarganegaraan, degradasi moral.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan moral menjadi hal yang sangat mendasar pada nilai manusia atau bangsa. Bangsa yang tidak mempunyai moral pada dasarnya telah rusak, sehingga tidak memiliki harkat dan martabat yang mulia. Penyimpangan moral dapat berarti luas, tetapi secara garis besar dapat diartikan suatu tindakan atau perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma sosial dan norma agama. Kini masalah krisis moral atau krisis akhlak tengah dihadapi. Realitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia sedang mengalami fenomena semakin menipisnya horizon moralitas (Suharno, 2016). Hal ini tidak bisa dianggap remeh, karena berdampak sangat besar terhadap bagaimana karakter bangsa ini dipandang oleh bangsa lain.

Perkembangan ilmu pengetahuan dengan kemajuan teknologi pada abad 4.0 yang sangat pesat berpengaruh besar bagi umat manusia dan para generasi penerus, baik itu pengaruh positif ataupun pengaruh negatif (Budiarto, 2020). Pengaruh positif diantaranya kemudahan jangkauan melalui internet dan kemudahan berkomunikasi dengan adanya berbagai aplikasi media sosial, sedangkan pengaruh negatifnya diantaranya bisa menjadi salah satu penyebab kemerosotan moral pada anak, hingga memunculkan demoralisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Degradasi moral dipandang sebagai kemerosotan nilai-nilai dan kualitas hidup

serta kemerosotan identitas bangsa. Hal tersebut di sekolah dasar semakin memprihatinkan, tampak dari banyaknya penyimpangan-penyimpangan perilaku oleh pelajar sekolah dasar, seperti perkelahian antar pelajar, pemerkosaan, *bullying*, narkoba, pelecehan seksual, mabuk, dan merokok di lingkungan sekolah (Prihatmojo, 2020).

Isu degradasi moral di Indonesia menjadi catatan penting bagi dunia pendidikan. Sekolah sampai saat ini dianggap turut bertanggung jawab dalam mencetak generasi penerus bangsa yang lebih baik. Sekolah dasar sebagai institusi menjadi pondasi awal dalam penanaman moral. Institusi pendidikan masih dipercaya sebagai medium strategis untuk mengenalkan diri dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sekolah Dasar (SD) memberikan pengalaman belajar kepada siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran di SD sangat menentukan masa depan siswa. Oleh karena itu, pendidikan harus memiliki andil jelas dalam melakukan perubahan dalam makna yang positif. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tanggung jawab yang sama untuk berupaya melakukan perbaikan moral bangsa. Pendidikan moral dalam pembelajaran PKn merupakan suatu upaya dalam mengatasi degradasi moral di lingkungan SD.

Salah satu peran Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) adalah memberikan panduan penanaman

nilai-nilai ideologis yang dianggap tinggi oleh suatu bangsa bagi generasi penerusnya (Dakhidae, 2003). Dengan terbentuknya moral yang baik maka akan menjadi pengingat dan batasan dalam melakukan tindakan. Penanaman karakter yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan generasi unggul dan bermartabat. Salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan dalam rangka menuju ke arah pengembangan sekolah bermuatan moral adalah melalui penanaman pendidikan moral dalam proses pembelajaran. Pendidikan moral di SD bisa dilakukan dengan berbagai metode baik langsung maupun tidak langsung dengan pembelajaran yang komprehensif. Penggunaan media dalam pembelajaran akan membuat siswa terlibat aktif dan mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Siswa dituntut untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan berdasarkan pengalamannya, dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi, sehingga tercipta pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada pendidik, tetapi juga berpusat pada siswa. Hal tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dari itu, media dalam pembelajaran menjadi hal sangat penting sebagai alat pendukung dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat dengan mudah memahami, materi pun lebih mudah untuk disampaikan dan tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ini dalam pembelajaran sangat penting. Generasi muda yang memiliki kepribadian yang mulia adalah tantangan dunia pendidikan saat ini, maka diperlukan strategi yang efektif yaitu pemanfaatan media dalam penyampaian informasi. Oleh karena itu, diperlukan media untuk menyampaikan pesan, salah satunya adalah film agar pembelajaran semakin menarik. Film tidak hanya menjadi alternatif hiburan semata, melainkan tersirat suatu ideologi di dalamnya berimplikasi pada perubahan sikap, perilaku, dan pemikiran penonton. Film merupakan refleksi dari gambar yang bergerak dan bersuara memiliki keunggulan dalam penerapannya pada pembelajaran di kelas yaitu dapat membantu siswa dalam memahami dan merasakan keadaan yang sebenarnya dari sebuah kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pebriyanto (2022) yang menyatakan bahwa persepsi anak akan terbentuk dari informasi yang diterima baik itu secara visual dan audio. Anak-anak memiliki ingatan atau memori dari pengetahuan dan segala informasi yang telah diterima, hal tersebut menjadi acuan dalam berperilaku, pada fase ini visual dapat lebih masuk ke dalam ingatan anak.

Salah satu film yang terkandung makna penanaman nilai-nilai moral adalah film *Laskar Pelangi*. Film ini menceritakan tentang kehidupan anak-anak di Pulau

Belitung yang hidup dibawah garis kemiskinan. Walaupun memiliki ekonomi rendah, mereka menunjukkan semangat dan memiliki cita-cita tinggi, serta berkemauan keras untuk menjadi anak-anak yang cerdas. Film ini sarat dengan nilai-nilai moral, pengajaran, semangat dalam mencari ilmu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan manfaat pembelajaran dengan media ajar film dalam pembelajaran PKn sebagai upaya pencegahan degradasi moral di era 4.0.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya (Sunarto & Hartono, 1999) sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1989) moral didefinisikan sebagai: (1) ajaran tertentu tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap di perbuatan; dan (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Oleh karena itu moral

merupakan suatu alat pengontrol atau kendali dalam bertingkah laku. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disarikan bahwa dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari.

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang sudah ditentukan yang menjadi penuntun manusia untuk melakukan hal atau pembiasaan baik dan akan memberikan arahan perbuatan, sikap, dan tingkah laku baik dan buruk. Pendidikan moral sangat berperan dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter dalam pembiasaan yang baik serta dapat membedakan hal yang baik dan tidak baik. Menurut Daradjat (2001) pendidikan moral perlu dilaksanakan serentak di rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan moral merupakan salah satu pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam pendidikan nilai secara komprehensif. Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen yaitu pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan kepentingan orang lain, dan tendensi moral (Zuchdi, 2003). Pendidikan moral sangat

penting untuk diterapkan di sekolah dasar dalam rangka menghasilkan anak-anak bermoral. Pendidikan moral menjadi sangat mendasar dan penting karena hubungan antara pendidikan intelektual dengan pendidikan moral secara langsung di dasari pada pemahaman bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas diri dalam memahami sifat alamiah dan kemurnian serta sifat-sifat baik yang ada dalam diri kita. Kemampuan memahami hal tersebut, tidak bisa hanya menggunakan akal saja melainkan dengan hati. Tujuan pendidikan bukan untuk menanamkan pengetahuan, tetapi untuk membentangkan kemampuan alami dan mengembangkan kemampuan tersembunyi yang ada dalam setiap orang (Heafford, 1967).

Pendidikan moral bagi anak SD diharapkan dapat mengubah perilaku anak, sehingga peserta didik jika sudah dewasa memiliki tanggung jawab, menghargai sesamanya, dan mampu menghadapi tantangan zaman yang cepat berubah. Disinilah pentingnya nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai media transformasi untuk Indonesia lebih baik dengan memiliki keunggulan dan kecerdasan di berbagai bidang; baik kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, kecerdasan kinestik, kecerdasan logis, musikal, linguistik, serta kecerdasan spasial (Habibah, 2007).

Kohlberg (1971) menekankan tujuan

pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional, tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menunjukkan nilai kemanusiaan yang bersifat universal, berlandaskan prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima (Sjarkawi, 2011).

Frankena mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut. (1) Mengusahakan suatu pemahaman 'pandangan moral' ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan, (2) Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk mempertimbangkan moral dalam menetapkan suatu keputusan, (3) membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebijakan-kebijakan, seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan, (4) mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar, (5) meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian

diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan umum yang sedang berlaku (Sjarkawi, 2011).

Berdasarkan tujuan pendidikan moral di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan moral bertujuan untuk membentuk peserta didik yang bermoral yang tidak hanya tampak dalam tingkah lakunya sehari-hari tetapi juga alasan seseorang bermoral tersebut muncul dalam dirinya. Maksudnya bahwa seseorang berbuat sesuai dengan nilai-nilai moral dalam semua keadaan, di mana pun dia berada dan kapanpun.

2.2. Film

Definisi Film menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya. Menurut pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2009, film adalah karya seni budaya yang merupakan

media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film merupakan hasil karya dari beberapa orang yang terlibat langsung dalam proses produksi kerja kreatif audio-visual, dari berbagai seniman dan teknisi yang mengerjakan. Semuanya memberikan ide dan mempunyai peran masing-masing yang dijadikan satu untuk membuat karya dengan unsur yang lengkap (Sugihartono, 2015).

Film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi (Trianton, 2013). Dengan demikian film tidak bebas nilai karena di dalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif. Film merupakan media penyampai pesan yang secara langsung bisa mengajak dan mempengaruhi pikiran khalayak, memberikan contoh nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Penyampaian pesan melalui film yang sangat menarik membuat khalayak mudah menyerap pesan yang disampaikan. Salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan adalah dengan merangkum suatu rangkaian kejadian dalam bentuk film. Film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang akrab dengan

khalayak umum. Usaha untuk mencapai masyarakat diwarnai dengan terjadinya berbagai fenomena yang menarik dan mengalami sejarah panjang dalam perkembangannya di industri hiburan.

Film *Laskar Pelangi* dikisahkan pada akhir tahun 70-an, di sebuah pulau bernama pulau Belitung di dekat Pulau Sumatera. Pulau ini kaya akan timah namun menjadi eksploitasi negara ketika itu. Di sana terdapat sekolah Islam pertama dan satu-satunya yang ada di Pulau Belitung, yakni SD Muhammadiyah yang sedang kesulitan untuk membuka kelas baru. Sekolah tersebut mendapat ultimatum dari Depdikbud Sumatera Selatan agar dapat mengumpulkan minimal 10 siswa pada tahun pelajaran baru agar bisa bertahan. Ide pembuatan film ini berawal dari rasa kagum Mira Lesmana dan Riri Riza selaku produser dan Sutradara film ini terhadap novel karya Andrea Hirata yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2004. Riri Riza mengungkapkan bahwa *Laskar Pelangi* memiliki cerita yang unik dan penuh dinamika dengan hadirnya 10 siswa dengan karakter yang kuat dan seorang guru yang ambisius dan memiliki cita-cita besar dan luhur. Film *Laskar Pelangi* mulai memasuki tahap syuting pada tanggal 25 Mei 2008 dan diproduksi oleh Miles Films dan Mizan Production serta digarap oleh Riri Riza dan Mira Lesmana. Menurut Andrea Hirata, dengan diadaptasi menjadi

sebuah film, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat lebih menyebar ke khalayak lebih luas.

Film *Laskar Pelangi* menjadi populer sejak penayangannya di tahun 2008, sehingga bisa mendapatkan tujuh penghargaan sekaligus. Film ini menceritakan tentang kehidupan anak-anak di Pulau Belitung yang hidup di bawah garis kemiskinan. Walaupun memiliki ekonomi rendah, mereka menunjukkan semangat, memiliki cita-cita tinggi, serta berkemauan keras untuk menjadi anak-anak yang cerdas.

Media film sangat jelas mempunyai nilai yang berharga dalam bidang pendidikan, antara lain sebagai berikut. (1) Media film dapat mempermudah orang yang menyampaikan dan memudahkan dalam menerima sesuatu pelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian. (2) Media film mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. (3) Film tidak hanya menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu yang lebih singkat, tetapi apa yang diterima melalui alat-alat audio-visual lebih lama dan lebih baik, yakni tinggal dalam ingatan. (4) Siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Materi pelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik yang cepat maupun yang

lambat membaca dan memahami (Hamzah, 1985), sebagaimana pendapat Rochman (2022) bahwa *the development of learning media has altered the structure and pattern of teacher-student interactions in the classroom*. Perkembangan media pembelajaran telah mengubah struktur dan pola interaksi guru dan siswa di kelas.

Sejumlah penelitian tentang manfaat alat bantu film telah dilakukan. Hasil penelitian akhirnya membuktikan bahwa alat bantu film tidak diragukan lagi dapat membantu dalam pengajaran apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik. Ada beberapa manfaat alat bantu film dalam pengajaran, antara lain sebagai berikut. (1) Membantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar. (2) Mendorong minat. (3) Meningkatkan pengertian yang lebih baik. (4) Melengkapi sumber belajar yang lain. (5) Menambah variasi metode mengajar. (6) Meningkatkan keingintahuan intelektual. (7) Cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu. (8) Membuat ingatan terhadap pelajaran lebih lama. (9) Dapat memberikan konsep baru dari sesuatu di luar pengalaman biasa (Suprijanto, 2007).

2.3. Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Cholisin (2004) pengertian Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan

demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *positive influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan secara klasik adalah untuk membentuk warga negara yang baik (*a good citizen*). Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
- (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara

langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di atas dapat diketahui bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan juga memuat nilai-nilai moral. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan terfokus untuk menciptakan warga negara yang baik, yang memiliki kemampuan intelektual, berpartisipasi aktif, berpikir cerdas dan kritis, dan menjadi warga negara yang bermoral. Dalam mencapai tujuan tersebut Pendidikan Kewarganegaraan memiliki komponen-komponen yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*).

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan karakter, atau pendidikan budi pekerti, meskipun ada sementara pihak yang menyatakan pendidikan nilai lebih luas dari pendidikan moral (Winarno, 2013). Jadi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai sama halnya dengan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan moral, karena esensinya nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai moral. Pendidikan moral diintegrasikan ke dalam mata pelajaran atau bidang kajian lain,

salah satunya diintegrasikan ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan sering dianggap sebagai representasi pendidikan moral. Mata pelajaran ini memiliki visi yang khas bemuansa moral, yakni terbentuknya warga negara yang baik (*good citizen*) dalam rangka *nation and character building* (Muchson, 2013).

Pendidikan moral yang diintegrasikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilihat sejak diundangkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 39 ayat (2) dijelaskan bahwa Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian moral yang diharapkan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan

keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Cholisin, 2000). Berdasarkan undang-undang tersebut dapat dikatakan bahwa sudah ada aspek-aspek moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan moral pada dasarnya merupakan internalisasi nilai-nilai moral dalam diri seorang siswa. Nilai-nilai moral ini akan menuntun seseorang dalam bersikap dan bertindak. Penanaman nilai-nilai moral ini merupakan proses pengembangan afektif siswa. Ranah afektif ini berhubungan dengan perasaan, emosi, rasa senang-tidak senang, apresiasi, sikap, nilai-nilai, moral, karakter, dan lain-lain (Muchson & Samsuri, 2013). Pengembangan ranah afektif ini juga sejalan dengan substansi dan kompetensi dari pengembangan materi Pendidikan Kewarganegaraan. Di dalam Pendidikan Kewarganegaraan terdapat tiga substansi dan kompetensi yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (karakter kewarganegaraan) sehingga Pendidikan Kewarganegaraan secara keilmuannya mempunyai peran yang besar dalam pembangunan karakter warga negara yang berarti berperan dalam pengembangan moral warga negara. Hal tersebut merupakan misi dari Pendidikan Kewarganegaraan yang harus dicapai.

3. METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta selama enam bulan, yaitu bulan Juli-November 2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitis, komparatif, menitik beratkan pada makna, dan data yang diperoleh dapat melalui hasil pengamatan dan analisis dokumen. Penelitian kualitatif menggali data secara langsung di lapangan secara alamiah dengan melakukan berbagai pengamatan terhadap tingkah laku dan melakukan wawancara langsung kepada individu yang relevan dengan tema penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Negeri Gedongkiwo mengenai pelaksanaan dan manfaat pembelajaran dengan media ajar film *Laskar Pelangi*. Kepala sekolah berperan sebagai *leader* untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan dan sebagai penentu pengelolaan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah, yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah. Guru berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih siswa, sedangkan siswa berperan untuk memahami dan mempelajari materi yang diajarkan, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan mempelajari kembali materi

yang telah diajarkan dan mengerjakan pekerjaan rumah jika ada pekerjaan rumah.

Penelitian ini menerapkan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi Moleong (2012).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 (dua) sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pertama. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan di lapangan. Informan tersebut adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Sumber data sekunder berupa arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang mempunyai kaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: observasi langsung siswa kelas VI SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas VI yang berperan mengajar di kelas tersebut, dan beberapa siswa kelas VI SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta, serta dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data induktif. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut. (1)

Pengumpulan data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian serta (4) Kesimpulan.

4. PEMBAHASAN

4.1. Pelaksanaan Penggunaan Media Ajar Film dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Secara umum pelaksanaan pendidikan moral dalam pembelajaran terdapat tiga kegiatan pokok yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan agar siswa sekolah dasar mempraktikkan nilai-nilai moral yang ditargetkan teraktualisasikan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, penanaman nilai karakter/moral dapat dilakukan melalui contoh sebagai berikut. (1) Guru datang tepat waktu (nilai yang ditanamkan: disiplin). (2) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruangan kelas (nilai yang ditanamkan: santun, peduli). (3) Guru berdoa sebelum membuka pelajaran, dan siswa belajar memimpinya (nilai yang ditanamkan: religius, taat pada agama, partisipatif). (4) Guru mengecek kehadiran siswa (nilai yang ditanamkan: disiplin). (5) Guru mendoakan siswa yang tidak hadir atau karena halangan lainnya (nilai yang ditanamkan: religius, peduli). (6) Guru menegur siswa yang terlambat dengan

sopan (nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli). (7) Guru meminta siswa menghapus papan tulis (nilai yang ditanamkan: peduli, bersih). (8) Guru mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan karakter. (9) Guru menyampaikan butir-butir nilai yang akan dicapai dalam pembelajaran. Langkah-langkah pelaksanaan penggunaan media ajar film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut.

A. Kegiatan awal

Ada beberapa indikator yang peneliti amati dalam kegiatan awal yaitu pada saat guru memotivasi dan menarik perhatian siswa belajar tentang pendidikan moral, saat melakukan apersepsi yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, dan pada saat guru memberikan acuan terkait dengan penanaman nilai moral. Masing-masing indikator tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Memotivasi dan menarik perhatian siswa



Gambar 1. Guru memberikan motivasi dan menarik perhatian siswa (Foto: Esty, 2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, secara umum dapat diketahui

bahwa cara guru menimbulkan motivasi dan menarik perhatian siswa untuk belajar adalah dengan menanyakan apakah siswa menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang lain. Selain itu guru memiliki metode lain dalam melaksanakan pendidikan moral yaitu dengan cara bercerita. Kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan adalah berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dapat diberikan pada siswa melalui pembiasaan, seperti berdoa kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran sebagai penanaman nilai moral berupa semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Hal tersebut diperkuat dengan isi dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disusun guru yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan di awal pembelajaran yaitu: (1) mengisi daftar kelas, berdoa, mempersiapkan materi ajar dan model pembelajaran; (2) memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat; (3) mengajukan beberapa pertanyaan materi minggu lalu.

2) Melakukan apersepsi



Gambar 2. Guru melakukan apersepsi sebelum memberikan materi di kelas (Foto: Esty, 2023).

Metode yang digunakan dalam pendidikan moral saat apersepsi adalah dengan penanaman, fasilitasi, dan keterampilan. Penanaman dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dan bercerita, sedangkan keterampilan yang dikembangkan dalam kegiatan apersepsi yaitu berkomunikasi yang jelas dan menyimak. Selain menggunakan metode penanaman, nilai-nilai moral juga diberikan guru melalui fasilitasi. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen.

3) Memberikan acuan terkait dengan Pendidikan moral

Pada saat memberikan acuan terkait dengan pendidikan nilai moral, metode yang digunakan yaitu pengembangan keterampilan. Keterampilan yang dikembangkan yaitu menyimak dengan baik penjelasan dari guru. Pada observasi yang dilakukan peneliti, guru sudah memberitahu siswa bahwa kegiatan yang akan dilakukan adalah menonton film *Laskar Pelangi*, sebelumnya guru memaparkan sedikit materi tentang nilai-nilai moral pada materi tentang persatuan dalam perbedaan.

Nilai-nilai moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan

beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Cholisin, 2000).

B. Kegiatan inti



Gambar 3. Siswa SD N Gedongkiwo sedang menonton film *Laskar Pelangi* di kelas (Foto: Esty, 2023).

Dalam kegiatan inti, ada beberapa indikator yang peneliti amati yaitu: (1) guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan nilai pendidikan moral, (2) guru melakukan tanya jawab, memantau dan membimbing siswa, (3) memberikan penugasan kepada siswa bersama-sama, serta (4) membahas hasil pekerjaan siswa bersama-sama.

1) Menyampaikan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral



Gambar 4. Guru menyampaikan materi tentang pendidikan moral kepada siswa (Foto: Esty, 2023).

Dalam penelitian ini guru menggunakan film *Laskar Pelangi* sebagai media pembelajaran, kemudian guru meminta siswa untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam film tersebut. Film *Laskar Pelangi* dipilih sebagai media ajar pembelajaran karena memuat konten nilai-nilai moral yang dapat digunakan untuk membahas atau untuk menjelaskan materi PKn kepada siswa. Film *Laskar Pelangi* ditelaah dan dipilah sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.

Dalam penelitian ini terdapat nilai-nilai pendidikan moral dalam film *Laskar Pelangi* yang bertujuan untuk mendidik manusia untuk mengenal nilai-nilai etika. Nilai Moral merupakan nilai baik buruknya suatu perbuatan, sehingga terciptalah suatu hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungannya.

Film *Laskar Pelangi* terinspirasi dari kisah nyata perjuangan anak-anak Belitung yang ingin sekolah, tekad yang kuat untuk belajar serta pengabdian guru di tengah keterbatasan. Potret pendidikan Indonesia saat ini, berbeda dengan apa yang ada dalam film *Laskar Pelangi* yaitu masih banyak pelajar yang tawuran dan bolos sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui pesan moral dari film *Laskar Pelangi* agar masyarakat bisa mengetahui film-film yang mendidik dan lewat film ini, bisa memberikan inspirasi bagi generasi penerus bangsa tentang pentingnya semangat dan tekad yang kuat untuk belajar serta untuk para pendidik, dapat memiliki karakter yang mau mengabdikan.

Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013) yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Delapan belas nilai-nilai karakter di atas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah.

Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat di dalam film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata:

a. Semangat menuntut ilmu



Gambar 5. Lintang sedang menunggu buaya untuk lewat menuju ke sekolah (Sumber: *Laskar Pelangi*, 2008, *Timecode*: 00:15:15).

Pada menit 00:15:15 menunjukkan karakter yang rela sabar menunggu buaya ketika hendak berangkat ke sekolah. Perjuangan tanpa henti dengan semangat tinggi untuk maju ditunjukkan oleh anak-anak kampung. Lintang salah seorang tokoh sentral dalam film ini misalkan harus berjuang mengayuh sepeda sejauh 80 kilometer pulang pergi tiap hari untuk berangkat ke sekolah. Meskipun jauh dia sabar menjalaninya dan bahkan berhasil menjadi seorang murid yang unggul dan berprestasi. Dengan kecerdasan dan kegigihannya belajar, Lintang berhasil menjadi juara di kelasnya dan berhasil membawa menjadi juara cerdas cermat mengalahkan sekolah elit yang lengkap fasilitasnya.

b. Kesetiaan, pengabdian dan integritas seorang guru terhadap profesinya



Gambar 6. Bu Mus kembali ke sekolah setelah putus asa (Sumber: *Laskar Pelangi*, 2008, *timecode*: 01:32:55)

Pada menit ke 01:32:55 ini diperlihatkan karakter yang berusaha tetap menjalankan tugasnya sebagai guru walaupun banyak halangan yang terjadi, menunjukkan nilai tanggung jawab pada film ini. Hal ini bisa dilihat dari pengorbanan Ibu Muslimah yang dengan gigih penuh pengorbanan mendidik para Laskar Pelangi untuk menjadi murid yang pintar dan berhasil meskipun berada dalam segala keterbatasan seperti bangunan sekolah sederhana dan gaji yang kecil.

c. Bertanggung jawab

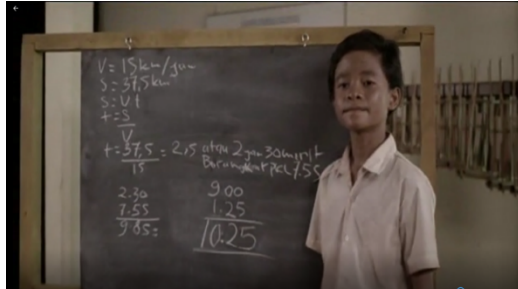


Gambar 7. Bu Mus sedang menasihati Kucai (Sumber: *Laskar Pelangi*, 2008, *timecode*: 00:31:32)

Bu Mus menasihati Kucai selaku ketua kelas karena tidak bisa membuat kawan-kawannya masuk kelas. Secara implisit adegan ini membentuk representasi pendidikan moral yang melatih dan membentuk kebiasaan untuk bertingkah laku yang baik dan disiplin serta bertanggung jawab atas kepemimpinan yang diembannya. Pesan moralnya bahwa menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang mudah, karena pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar atas apapun yang dipimpinnya. Oleh karena itu menjadi pemimpin bukan sekedar mencari popularitas, kekuasaan, ataupun harta

belaka, tetapi menjadi pemimpin yang peduli dengan nasib kaumnya.

d. Memiliki sikap yang jujur



Gambar 8. Lintang sedang memberikan penjelasan kepada dewan juri (Sumber: *Laskar Pelangi*, 2008, *timecode*: 01:45:34)

Nilai kejujuran yang terkandung dalam film *Laskar Pelangi* terdapat pada adegan ketika berlangsung lomba cerdas cermat. Meskipun jawaban benar, juri tidak memberikan nilai atas jawaban Lintang karena caranya tidak sesuai dengan aturan yang sudah disepakai. Kemudian Lintang menguraikan jawabannya di papan tulis untuk membuktikan bahwa dirinya tidak berbuat curang.

e. Kerja keras



Gambar 9. Lintang dan teman-temannya bekerja setelah pulang sekolah (Sumber: *Laskar Pelangi*, 2008, *timecode*: 00:32:00)

Pada menit ke 32:00 adegan ini diperlihatkan beberapa karakter yang sedang bekerja di tambang membantu orang tuanya untuk mencari rezeki,

menunjukkan nilai kerja keras pada film ini.

Sikap kerja keras Lintang ini membuat teman-temannya pun mempunyai kepercayaan diri untuk bercita-cita dan tidak mudah menyerah. Sikap kerja keras ini sepatutnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Mengembangkan sikap kreatif



Gambar 10. Mahar dan teman-temannya sedang mengikuti lomba seni (Sumber: *Laskar Pelangi*, 2008, *timecode*: 00:58:00)

Pada adegan ini diperlihatkan para karakter yang sedang menampilkan pertunjukan yang unik beda dari yang lain, menunjukkan nilai kreatif pada film ini. Kreatif adalah dapat berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari apa yang telah dimiliki. Seperti Mahar yang mempunyai imajinasi yang kreatif dan tidak pernah kehabisan ide. Orang yang kreatif tidak akan takut menghadapi masalah, karena ia mampu menyelesaikan masalah dengan segera mencari solusi.

g. Memiliki sikap yang mandiri

Pada menit ke 32:45 pada adegan ini menunjukkan nilai mandiri pada film ini. Terlahir di keluarga miskin membuat Lintang dan adik-adik perempuannya ikut

membantu meringankan beban Ayahnya dengan bekerja, Lintang yang menjadi kuli dan adik-adik perempuannya yang ikut membantu mengumpulkan kerang. Kondisi keluarga Lintang, membuat mereka harus mandiri untuk membantu orangtua mencari nafkah. Lintang dan adik-adik perempuannya sejak kecil sudah terbiasa bekerja keras sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Dan semua pengalaman hidup itu sudah tentu akan memantapkan pola berpikir mereka kelak ketika menjalani kehidupan selanjutnya.



Gambar 11 Lintang memiliki sikap mandiri membantu orang tua (Sumber: *Laskar Pelangi*, 2008, *timecode*: 00:32:45)

h. Memiliki sikap semangat kebangsaan



Gambar 12. Bu Mus tetap bertekad mengajar di sekolah meskipun kekurangan (Sumber: *Laskar Pelangi*, 2008, *timecode*: 00:28:34).

Bu Mus hanya memiliki selembarnya ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya yang merupakan pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitung untuk

terus mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tidak terduga karena selain kekurangan guru juga hanya diberi upah beras 15 kilo setiap bulan. Walaupun kehidupan sehari-hari Bu Mus sulit, Bu Mus tetap memiliki tekad kuat untuk mengajar di sekolah Muhammadiyah. Sikap Bu Mus yang tetap setia berkorban demi majunya pendidikan Islam di sekolah Muhammadiyah adalah cerminan sikap semangat kebangsaan, sesuatu yang harus dimiliki oleh para pendidik untuk tetap terus memajukan pendidikan di Indonesia.

i. Menumbuhkan sikap cinta tanah air



Gambar 13. Lintang dan teman-temannya sedang belajar peta Indonesia (Sumber: *Laskar Pelangi*, 2008, *timecode*: 00:26:35)

Pada menit ke 26:35 diperlihatkan para karakter yang sedang belajar dan menghafalkan peta Indonesia, menunjukkan nilai semangat kebangsaan pada film ini. Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

j. Memiliki sikap peduli sosial



Gambar 14. Pak Harfan sedang mengajar
(Sumber: *Laskar Pelangi*, 2008, *timecode*: 00:36:15)

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan untuk orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Beliau menyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama. Pak Harfan mengajarkan kepada murid-murid untuk selalu peduli terhadap sesama. Manusia adalah makhluk sosial yang harus membantu sesama.

2) **Melakukan tanya jawab terkait materi pembelajaran**



Gambar 15. Guru melakukan tanya jawab terkait materi pembelajaran (Foto: Esty, 2023).

Setelah siswa menonton film *Laskar Pelangi*, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa, seperti nilai-nilai pendidikan moral apa saja yang terdapat dalam film tersebut, dan pesan moral apa saja yang bisa diambil dalam film tersebut,

kemudian siswa diberikan kesempatan untuk menjawab.

Hasil diskusi tanya jawab antara guru dengan siswa ini mencakup nilai pendidikan moral dan pesan moral dalam film *Laskar Pelangi*. Film ini banyak mengajarkan pembelajaran yang bermakna kepada siswa. Sekolah yang melambangkan penanda sosial menggambarkan bahwa sekolah di desa Hang sendiri semuanya dalam satu kekurangan fasilitas. Film *Laskar Pelangi* ini melambangkan kesederhanaan. Dari Di Dalam keterbatasan ekonomi bukan berarti semangat kita luntur. Dengan menonton media massal seperti film ini akan mendapatkan banyak manfaat tidak hanya hiburan saja.

Film ini menceritakan tentang kehidupan anak-anak di Pulau Belitung yang hidup di bawah garis kemiskinan. Walaupun memiliki ekonomi rendah, mereka menunjukkan semangat, memiliki cita-cita tinggi, serta berkemauan keras untuk menjadi anak-anak yang cerdas. Film ini sarat dengan nilai-nilai moral, pengajaran, semangat dalam mencari ilmu. Selain itu, film *Laskar Pelangi* juga mengajarkan betapa pentingnya akhlak dan aqidah, sebagaimana pendapat T. Ramli (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan perlu mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi siswa yang baik, dan pendapat Thomas

Lickona (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

3) Memberikan penugasan, memantau dan membimbing siswa



Gambar 16. Guru memberikan penugasan, memantau, dan membimbing siswa (Sumber: Dokumentasi Esty, 2023).

Tugas yang diberikan guru kepada siswa berupa tugas kelompok. Setiap kelompok mendapatkan tugas untuk menganalisis film *Laskar Pelangi* berdasarkan lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD tersebut berisi pertanyaan tentang apa film yang ditonton, mengapa film tersebut ditonton, siapa saja tokoh dalam film tersebut, di mana latar tempat film tersebut, dan bagaimana nilai-nilai moral yang terdapat dalam film tersebut.

Tugas kelompok yang diberikan terdapat unsur nilai-nilai moral seperti kerjasama, percaya diri, menghargai pendapat temannya, musyawarah, dan tanggung jawab. Tugas kelompok yang dikaitkan dengan nilai pendidikan moral menjadikan anak saling berbagi dan

mengeluarkan pendapat, sehingga anak akan terlatih dengan perbedaan pendapat dan bisa saling menghargai satu sama lain.

4) Membahas hasil pekerjaan siswa bersama-sama



Gambar 17. Guru membahas hasil pekerjaan siswa bersama-sama (Foto: Esty, 2023).

Pembahasan tugas dilakukan dengan cara siswa menjawab pertanyaan secara bergantian, baru kemudian guru memberikan penjelasan dan penguatan. Apa yang mereka tonton adalah film *Laskar Pelangi*, mengapa film *Laskar Pelangi* yang dipilih sebagai media pembelajaran, karena film ini sarat dengan nilai-nilai moral, pengajaran, semangat dalam mencari ilmu. Siapa tokoh dalam film tersebut adalah Lintang, Bu Mus, Pak Harfan, Kucai, dll. Dimana latar tempat film tersebut adalah di Pulau Belitung. Bagaimana nilai-nilai moral dalam film tersebut adalah semangat menuntut ilmu, pengabdian dan integritas seorang guru terhadap profesinya, bertanggung jawab, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air. Walaupun mereka hidup dibawah garis kemiskinan, tetapi mereka memiliki semangat belajar dan cita-cita yang tinggi.

C. Kegiatan akhir/penutup

Indikator dalam kegiatan akhir/penutup yaitu (a) guru memberikan umpan balik atas proses uji kompetensi atau soal yang disusun guru kepada siswa; dan (b) guru menjelaskan rencana pembelajaran selanjutnya dan menugaskan siswa membaca materi pertemuan berikutnya.

Kegiatan yang dilakukan saat kegiatan akhir kelas VI SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta adalah pemberian tugas lanjutan yang berhubungan dengan nilai moral kepada siswa, menyanyikan lagu nasional, kemudian berdoa. Penilaian pendidikan nilai-nilai moral dititikberatkan kepada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai moral yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan di kelas dan lingkungan sekolah untuk membentuk nilai-nilai sosial di masyarakat.

4.2. Manfaat Media Ajar Film dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa dapat diketahui bahwa siswa tidak hanya termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran PKn karena menggunakan media yang menarik, tetapi yang tidak kalah penting adalah media ajar film *Laskar Pelangi* memberikan dorongan psikologis kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai

moral dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, karena nilai-nilai tersebut memberikan pengaruh positif terhadap anak-anak dan dapat ditiru, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Danur Jatmiko tahun 2022 dengan judul penelitian “Analisis nilai-nilai pendidikan karakter anak dalam film *Laskar Pelangi*” terdapat nilai toleransi, nilai kerja keras, nilai kejujuran, dan kepedulian sosial. Film berfungsi menambah wawasan berkaitan dengan nilai pendidikan yang berpengaruh terhadap karakter penonton. Film menjadi salah satu media audio visual yang dijadikan sarana pendidikan karakter. Film pada dasarnya memuat berbagai nilai-nilai yang dapat diambil, dipelajari, dan diterapkan dalam kehidupan (Jatmiko, 2022). Nilai-nilai moral dalam film *Laskar Pelangi* sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diterapkan kepada anak usia SD, karena banyak pelajaran yang mengedukasi dalam film tersebut. Dilihat dari perkembangannya, anak usia SD akan meniru apa yang diamati, sehingga dengan menonton film *Laskar Pelangi* akan memberikan pengaruh positif pada anak.

Warga negara muda di era menghadapi *society* 4.0 selain bisa menguasai teknologi juga harus memiliki moral yang baik guna mengeksistensikan diri sebagai individu maupun kolektif di

masyarakat. Pada dasarnya pendidikan moral itu mengajarkan dan menanamkan bagaimana berperilaku dan bersikap dengan baik. Oleh karena itu, pemanfaatan media film *Laskar Pelangi* menjadi alternatif dalam menyampaikan pendidikan moral.

5. SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan media ajar film di SD Negeri Gedongkiwo dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam materi PKn terutama berkaitan dengan materi pendidikan moral dengan menggunakan film *Laskar Pelangi*. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam Film *Laskar Pelangi* membuat siswa terinspirasi untuk menghayati nilai-nilai moral seperti semangat menuntut ilmu, bertanggung jawab, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, dan peduli sosial, sedangkan manfaat pembelajaran dengan media ajar film dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan, memotivasi, inspiratif, dan bermakna. Siswa tidak hanya termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran PKn karena menggunakan media yang menarik, film *Laskar Pelangi* juga sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diterapkan kepada anak usia SD, karena banyak pelajaran yang mengedukasi dalam film tersebut, selain itu film *Laskar Pelangi* memberikan dorongan psikologis kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral

dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu. Anak usia SD akan meniru apa yang diamati, sehingga dengan menonton film *Laskar Pelangi* akan memberikan pengaruh positif pada anak. Warga negara muda di era 4.0 selain dituntut menguasai teknologi juga harus memiliki moral yang baik, sehingga degradasi moral di era 4.0 dapat dicegah sejak dini. Dari data maka direkomendasikan kepada para guru untuk menggunakan media ajar film dalam pembelajaran PKn di SD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

6. DAFTAR ACUAN

- Ali, Z. (2008). *Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Kehidupan Prostitusi Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Bertens, K. (2004). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Branson, M. (1998). *The role of civil education*. Calabases: CCE.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50.
- Busrizalti. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan: Negara Kesatuan, HAM & Demokrasi dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Total Media.
- Cholisin. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: FIS UNY.
- Dakhidae, D. (2003). *Cendekiawan dan Kekuasaan : Dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Utama.
- Edwards, J. &. (2000). "Citizenship education and culture diversity." Dalam politics, education and citizenship. *London and New York : Falmer Pres*, 93-103.
- Effendi. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Evans, R. N. (1978). *Foundation of vocational education*. Columbus, Ohio: Charles E Merrill Publishing Company.
- Hartono, Agung. (1999). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jatmiko, D. (2022). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Anak dalam Film Laskar Pelangi dan Freedom Writers. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 39-45.
- Moleong, Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Muchson. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Prihatmojo, Agung. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Djiwa Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 4 (1),142-152.
- Salam, B. (2000). *Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugihartono, R., & Moh., M. (2015). Teknik Editing pada Film Rectoverso dalam Mewujudkan Cerita. *Jurnal Capture*, 69-84.
- Suharno. (2016). Pengembangan Aspek Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan SD dan SMP: Respon atas Realitas Keprihatinan Moral. *Jurnal Civics*, 13 (2), 162-171.
- Sukmadinata. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, . Bandung: Rosda Karya.
- Sumantri, N. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Sunarso. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan Buku Pegangan Mahasiswa Paradigma Baru*. Yogyakarta: UNY Press.
- Trianton, T. (2013). *Film sebagai media belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, U. d. (2007). *Civic Education Konteks, Landasan Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi PKn SPS UPI.
- Yunus, A. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Zuriah. (2001). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif perubahan*. Jakarta: Erlangg

Publisher:
Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Available online at:
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture>

How to Cite:

Rahmayanti, Esty. (2023). The Use of Films as an Educational Medium in Learning Civic Education as a Preventive Effort Against Moral Degradation in The Age of 4.0. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 14(3), 257—278.